

DWIPURWA DAN POTENSINYA DALAM BAHASA INDONESIA
(Dwipurwa and Its Potentiality in Indonesian Language)

Umi Kulsum

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
 Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung
 Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743
 Pos-el: umikulsum_1973@yahoo.co.id

Diterima: 20 September 2015; Direvisi: 5 Oktober 2015; Disetujui: 5 November 2015

Abstract

Dwipurwa (initial syllable reduplication with the vowel replaced by the schwa, partial reduplication) in bahasa Indonesian is unproductive reduplication, unlike *dwilingga* (full reduplication) which almost can be set up as many words any way. Indonesian people recognize some sorts *dwipurwa* besides its form in *dwilingga*. Example the word *lelaki*, in addition to *laki-laki*. The use of those two words (both *dwipurwa* and *dwilingga*) are interesting to be explored; whether on its same or different meaning. If there is a similarity, there are also things that distinguish the two. In addition, *dwipurwa* has a tendency of being used in a variety of literature (poetry or song) and also in the social media because it is very dependent on the number of written characters. For instance, *dwipurwa* that appears in social media is *gegara* which refers to *gara-gara*. During these times, there is a tendency to uncover the meaning and new concepts by using *dwipurwa*, for example, the chosen *tetikus* (instead of *mouse*) and *jejaring* instead of social network. The method used in this research is descriptive while the method of assessment is an equivalent referential method. It is focused on reduplicated words that can be both *dwipurwa* or *dwilingga* which is discussed as a comparison for determining the meaning of *dwipurwa* itself. The conclusion found in this research is *dwipurwa* and *dwilingga* based on the same basic word can have the same meaning, may have the similarity or difference, or totally very different. *Dwipurwa* has the potentiality to be developed to enrich the terms of certain fields as well as general vocabulary, as recently revealed in a lot of social media.

Keywords: reduplication, *dwipurwa*, *dwilingga*, meaning

Abstrak

Dwipurwa dalam bahasa Indonesia merupakan reduplikasi yang tidak produktif, tidak seperti *dwilingga* yang hampir dapat dibentuk untuk kata apa pun. Orang Indonesia mengenal beberapa macam *dwipurwa* di samping bentuk *dwilingganya*. Contohnya adalah *lelaki*, di samping *laki-laki*. Pemakaian kedua kata (*dwipurwa* dan *dwilingga*) menarik untuk dikaji, apakah maknanya sama atau berbeda dan jika sama, apakah ada hal yang membedakan keduanya. Selain itu, *dwipurwa* mempunyai kecenderungan digunakan dalam ragam sastra (puisi atau lagu) dan media sosial karena beberapa media sosial sangat bergantung pada jumlah karakter. *Dwipurwa* yang muncul dalam media sosial di antaranya *gegara* yang mengacu pada *gara-gara*. Setakat ini ada kecenderungan mengungkap kembali makna dan konsep baru dengan menggunakan *dwipurwa*, sebagai contoh dipilihnya kata *tetikus* (sebagai padanan dari *mouse*) dan *jejaring* sebagai padanan *network* (sosial). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode padan referensial, yang difokuskan pada kata yang dapat direduplikasi menjadi *dwipurwa* dan *dwilingga* dibahas sebagai pembandingan untuk menentukan makna *dwipurwa*. Simpulannya adalah *dwipurwa* dan *dwilingga* dengan kata dasar yang sama dapat mempunyai makna yang sama, sama atau berbeda, atau berbeda. *Dwipurwa* mempunyai potensi untuk dikembangkan untuk memperkaya istilah bidang tertentu dan juga kosakata umum, sebagaimana akhir-akhir ini banyak diungkap di media sosial.

Kata kunci: reduplikasi, *dwipurwa*, *dwilingga*, makna, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Reduplikasi atau pengulangan merupakan salah satu bentuk morfologis dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi mempunyai beberapa bentuk, yaitu dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwiwasana, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi semu. Bentuk ulang umumnya ditandai dengan penggunaan tanda hubung (-).

Dalam bahasa Indonesia dwipurwa atau pengulangan suku awal dengan pelemahan vokal merupakan reduplikasi yang tidak produktif. Maksudnya adalah reduplikasi jenis ini tidak dapat diterapkan dalam semua kata (bentuk) dasar. Hal ini berbeda dengan dwilingga yang hampir dapat dibentuk oleh kata (bentuk dasar) apa pun. Contohnya adalah bentuk *anak-anak* (dwilingga) dan tidak dikenal bentuk dwipurwanya.

Untuk beberapa kata, bentuk dwipurwa di samping bentuk dwilingganya juga dikenal. Contohnya adalah *lelaki*, di samping *laki-laki*; *pepohonan* di samping *pohon-pohon*; *tetangga* di samping *tangga-tangga*. Pemakaian kedua kata (dwipurwa dan dwilingga) tersebut menarik untuk dikaji, apakah maknanya sama (bersinonim) atau berbeda dan jika sama, apakah ada hal yang membedakan keduanya. Jadi, dwipurwa dapat diperbandingkan dengan dwilingga dari segi makna ataupun pemakaiannya dalam kalimat.

Di samping makna dan pemakaiannya dalam kalimat, dwipurwa mempunyai kecenderungan digunakan dalam ragam sastra (puisi atau lagu). Hal tersebut menarik untuk dikaji, mengapa demikian. Apakah karena mempunyai nuansa makna yang lebih indah atau karena bentuknya yang erat kaitannya dengan rima (sanjak)?

Setakat ini ada kecenderungan mengungkap kembali makna dan konsep baru dengan menggunakan kata ulang dwipurwa, sebagai contoh dipilihnya kata *tetikus* (sebagai padanan dari *mouse*) dan *jejaring* sebagai padanan *network* dan terbentuklah frasa *jejaring sosial*.

Terkait dengan jejaring sosial, akhir-akhir ini dwipurwa sedang ramai dibicarakan. Hal tersebut terkait dengan maraknya penggunaan kata singkat di jejaring sosial, khususnya *Twitter*, yang menuntut para pengguna untuk menampilkan teks hanya dalam 140 karakter. Oleh karena tuntutan tersebut, pengguna *Twitter* lebih sering menyingkat kata-kata yang digunakan agar bisa menyampaikan pesan hanya dalam satu *tweet* (Lanin, 2012).

Penggunaan dwipurwa di *Twitter* yang sering ditemui di antaranya *gegara*, *tetiba*, dan *kekira*. Orang yang pertama menemukan ketiga kata tersebut pasti akan kebingungan, apa makna yang terkandung dari “bentuk aneh” tersebut. Namun, setelah beberapa kali bertemu dengan bentuk tersebut dapat disimpulkan bahwa *gegara* merupakan bentuk dwipurwa dari *gara* (bentuk semu) dan bentuk yang biasa digunakan adalah *gara-gara*. Sementara *tetiba* dan *kekira* merupakan dwipurwa dari *tiba* dan *kira*. Bentuk yang umum digunakan adalah *tiba-tiba* dan *kira-kira*. Untuk orang yang sering menggunakan media sosial, kata-kata tersebut sudah tidak asing lagi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa penggunaan dwipurwa untuk beberapa bentuk ulang yang umumnya digunakan dwilingga merupakan *bentuk kreasi* dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Jika bentuk kreasi tersebut semakin berkembang dan digunakan dalam kehidupan berbahasa Indonesia sehari-hari, tidak menutup kemungkinan dwipurwa menjadi bentuk yang produktif. Hal tersebut juga didukung oleh digunakannya dwipurwa (secara produktif) dalam bahasa daerah, Sunda dan Jawa. Jika demikian, hal tersebut sejalan dengan upaya pengembangan kosakata dengan penggalian potensi bahasa daerah. Dengan demikian, dwipurwa akan menambah kosakata dan istilah bahasa Indonesia serta membuat bahasa Indonesia menjadi lebih berkembang dan menarik. Bahasa Indonesia akan selalu menjadi objek yang menarik, tidak terkecuali dalam bidang morfologi.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan

bahwa dwipurwa mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dipilih sebagai bentuk pengembangan kosakata dan istilah bidang tertentu dalam bahasa Indonesia. Dipilihnya dwipurwa dengan pertimbangan, di antaranya, lebih ringkas daripada dwilingga dan kemampuan mengungkap makna yang lebih spesifik atau makna yang berbeda dengan makna yang terkandung dalam dwilingganya.

Masalah yang diamati dalam tulisan ini adalah makna dan pemakaian dwipurwa serta potensinya dalam perkembangan bahasa Indonesia yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah makna dwipurwa yang dibandingkan dengan dwilingga yang dibentuk dari kata yang sama?
- (2) Bagaimana ranah penggunaan dwipurwa?
- (3) Bagaimanakah potensi dwipurwa dalam membentuk istilah dalam bidang tertentu dan kosakata dalam media sosial berbahasa bahasa Indonesia?

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan makna dan pemakaian dwipurwa serta potensinya dalam perkembangan bahasa Indonesia yang dapat diuraikan atas

- (1) makna dwipurwa dan dwilingga yang dibentuk dari kata yang sama;
- (2) ranah penggunaan dwipurwa;
- (3) potensi dwipurwa dalam membentuk istilah bidang tertentu dan kosakata dalam media sosial berbahasa Indonesia.

KERANGKA TEORI

Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia, misalnya dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) ada kata *takin* 'kaus kaki' yang direduklasikan menjadi *takinkin* 'memakai kaus kaki'. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Cukup banyak bahasan mengenai reduplikasi

dalam buku ini, yang dikupas dari segi bentuk dan makna (Chaer, 2008:178--208). Dalam bukunya yang lain Chaer (1994:182--185) juga membahas mengenai reduplikasi dengan pembahasan yang lebih singkat. Hal yang patut diamati adalah pernyataan Chaer bahwa reduplikasi ada tiga, yaitu reduplikasi sintaksis (disebut juga ulangan kata, contoh *jangan-jangan kau dekati pemuda itu*), semantis (contoh *ilmu pengetahuan*), dan morfologis (pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian). Catatan lainnya yang patut dicermati adalah bahwa reduplikasi tidak hanya bersifat derivasional dengan makna jamak atau kevariasian, dalam bahasa Indonesia ada reduplikasi juga yang bersifat derivasional, seperti kata *mereka-mereka* yang tidak dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Ramlan (1987) menyatakan bahwa pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Contohnya adalah kata ulang *berjalan-jalan* yang dibentuk dari bentuk dasar *berjalan*.

Kata ulang, menurut Ramlan, dibagi atas (1) pengulangan seluruh, contohnya *sepeda-sepeda*, (2) pengulangan sebagian, contohnya *mengambil-ambil*, *ditarik-tarik*, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, contoh *kereta-keretaan*, *anak-anakan*, (4) pengulangan dengan perubahan fonem, contohnya *gerak-gerak* dan *lauk-pauk*. Jadi, Ramlan tidak menyebut adanya kata ulang yang hanya suku awalnya yang diulang (dwipurwa), seperti *lelaki*.

Hal yang sama juga dijumpai dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Dalam buku acuan tata bahasa bahasa Indonesia tersebut tidak juga ditemukan penyebutan dwipurwa. Dalam Alwi, *et.al.* (2003) reduplikasi tidak dibahas secara khusus. Reduplikasi disisipkan pada setiap kelas kata. Contohnya adalah pada

halaman 132--133 diungkap penurunan verba transitif melalui reduplikasi, misalnya adalah *merobek-robek* dan *bolak-balik* dengan makna perbuatan yang dinyatakan oleh verba tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan tanpa suatu tujuan yang khusus. Pada halaman 147 juga diungkap penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi, contohnya adalah *makan-makan*, *pukul-memukul*, *cinta-mencintai*, *berjalan-jalan*, *berlari-larian*, *cerai-berai*. Makna reduplikasi tersebut adalah perbuatan tanpa tujuan khusus, contoh *minum-minum*; berulang-ulang atau terus-menerus, contoh *berteriak-teriak*; resiprokal, contoh *berpeluk-pelukan*; intensitas yang tinggi, contoh *hiruk-pikuk*; posesif yang menyatakan milik, contoh *bercita-cita*; segala hal yang berkaitan dengan..., contoh *jahit-menjahit*.

Pada Alwi, *et.al.* (2003:238--241) diungkap pengulangan nomina yang terbagi menjadi empat, yaitu pengulangan utuh, contoh *rumah-rumah*, pengulangan salin suara, contoh *warna-warni*, pengulangan sebagian, contoh *jaksa-jaksa tinggi*, pengulangan yang disertai afiksasi, contoh *padi-padian*. Makna perulangan nomina adalah (1) ketaktunggalan, contoh *bangunan-bangunan*, (2) kemiripan, contoh *orang-orangan*, (3) keanekaan, contoh *gunung-gunung*, (4) kekolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, contoh *dedaunan*, *pepohonan*, *sesajian*, *reruntuhan*, *jari-jemari*, *tali-temali*, *gunung-gemunung*, *gilang-gemilang*. Dinyatakan bahwa makna kekolektifan merupakan kumpulan berbagai jenis, contoh *tumbuh-tumbuhan*, *kacang-kacangan*, dan *rumpun-rumpun*. Makna lainnya adalah (5) kemiripan rupa, contoh *langit-langit* dan (6) kemiripan cara, contoh *angin-anginan*.

Sebagai tambahan informasi dinyatakan dalam Alwi, *et. al.* (2003:240) bahwa dalam bahasa Indonesia juga didapati seperangkat nomina yang tampaknya dihasilkan oleh proses reduplikasi suku kata pertama, seperti *lelaki* dan *tetangga*. Ada pula bentuk yang berupa perulangan suku kata, seperti *gigi*, *kuku*, dan

pipi. Ada pula yang berupa perulangan morfem, seperti *paru-paru*, *andang-andang*, dan *usar-usar*. Selain itu, ada bentuk seperti *biri-biri*, *kupu-kupu*, *undur-undur*, serta *alun-alun* yang makna aslinya tidak dipahami lagi.

Lain halnya dengan Kridalaksana (2007), dinyatakannya bahwa terdapat bentuk *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *trilingga* dalam pengulangan atau jenis kata ulang hasil proses tersebut. Pengertiannya adalah sebagai berikut.

1. *Dwilingga* adalah pengulangan seluruh leksem atau kata. Contoh: rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi.
2. *Dwipurwa* adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: tetangga, lelaki, sesama.
3. *Dwiwasana* adalah pengulangan bagian belakang leksem. Contoh: pertamanya, perlahan-lahan, sekali-kali.
4. *Trilingga* adalah pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: dag-dig-dug, cas-cis-cus, dard-dor.

Selain keempat jenis pengulangan tersebut, ada lagi satu jenis pengulangan yang disebut *dwilingga salin suara*. Jenis ini adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem, misalnya *mondar-mandir*, *pontang-panting*, dan *bolak-balik*. Istilah-istilah mengenai jenis pengulangan ini dipungut dari bahasa Sanskerta: *dwi* berarti 'dua', *lingga* berarti 'kata/bentuk dasar', *purwa* berarti 'awal', *wasana* berarti 'akhir', dan *tri* berarti 'tiga' (Robson & Wibisono, 2002).

Kajian yang sangat lengkap dan mendalam dilakukan oleh Simatupang (1983) yang membahas reduplikasi morfemis dalam bahasa Indonesia dengan pokok bahasan tipe reduplikasi berdasarkan bentuk, reduplikasi yang derivasional, arti reduplikasi bebas konteks, dan arti reduplikasi terikat konteks. Akan tetapi, *dwipurwa* tidak secara detail dibahas dalam buku yang awalnya merupakan disertasi ini.

Dwipurwa

Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contohnya: *tetangga*, *lelaki*, dan *sesama*. Berbeda dengan dwilingga, dalam bahasa Indonesia dwipurwa merupakan proses morfologis yang tidak produktif karena hanya dapat dibentuk dengan kata tertentu (Ramlan, 1987). Soedjito (2014:161--172) mengungkapkan bahwa dwipurwa merupakan bagian dari *kata ulang sebagian* dengan makna pengulangan (sebagian) suku awal bentuk dasar (ulang awal suku kata). Unsur ulang suku bentuk dasar berakhir dengan vokal /e/. Contohnya adalah *sese kali* yang merupakan kata ulang suku awal bentuk dasar yang bersinonim dengan *sekali-sekali*. Contoh lainnya adalah *seseorang* yang berbeda perilaku sintaksisnya dengan *seorang*. Bentuk lainnya adalah *bebuahan*, *pepohonan*, dan *dedaunan*, yaitu dwipurwa yang bersufiks *-an*. Lebih lanjut dikatakannya bahwa dwipurwa + *an* dimaksudkan untuk menciptakan bentuk ulang yang praktis.

Dalam bahasa Sunda Tamsah, *et.al.* (2008) menjelaskan variasi dan jumlah kata ulang (*kecap rajékan*) dwipurwa yang lebih banyak, sampai-sampai dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Dwipurwa dengan makna 'barang atau orang yang dianggap', contohnya adalah *kokolot* 'yang dituakan', *sese puh* 'yang dituakan', *pupuhu* 'yang dihormati', dan *papayung* 'yang dijadikan payung'. Contoh dalam kalimat adalah

Pa Kohar téh kokolot di Situbatu

Pak Kohar itu orang yang dituakan di Situbatu'.

2. Dwipurwa dengan makna 'yang mempunyaisifat', contohnya adalah *papait* 'musibah', *mamanis* 'kebahagiaan', dan *kokotor* 'yang mengotori'. Contoh dalam kalimat adalah

Mang Karsim keur meunang papait.

'Paman Karsim sedang mendapat musibah.'

3. Dwipurwa dengan makna 'yang mempunyai sifat', contohnya adalah *sosoca*, *mamata*, *babatok*, *bubuntut*, dan *jajantung*. Contoh dalam kalimat adalah

Bu Euis téh bade ngagaleuh sosoca.

'Bu Euis akan membeli cinderamata'

4. Dwipurwa dengan makna 'yang dipakai', contohnya adalah *pipinding*, *cocolok*, *cacantél*, *susuguh*, dan *papaés*. Contoh dalam kalimat adalah

Kamar téh kudu make pipinding deui

'Kamar harus pakai penghalang lagi'

5. Dwipurwa dengan makna 'dilakukan berkali-kali', contohnya adalah *gogodeg* 'menggeleng-geleng', *tatajong* 'terantuk-antuk', *babagi* 'membagi-bagikan', *teuteunggeul* 'memukul-mukul'. Contoh dalam kalimat adalah

Tungtungna mah Pa Hamid ogé ukur bisa gogodeg.

Akhirnya, Pak Hamid hanya bisa menggeling-geling'.

6. Dwipurwa dengan makna 'memberi atau menyampaikan', contohnya adalah *bebeja* 'memberi tahu', *wawartos* 'memberi tahu', *paparéntah* 'memerintah', *cacarita* 'bercerita'. Contoh dalam kalimat adalah

Balikna mah Néng Rina téh teu bébéja heula.

'Pulanginya Rina tidak memberi tahu duluan'

Selain dwipurwa, dalam bahasa Sunda juga dikenal kata ulang dwimadya (*kecap rajékan dwimadya*), yaitu pengulangan yang dibentuk dengan cara menyebut dua kali bentuk di tengah dari kata dasarnya. Makna dwimadya ini adalah sering atau banyak, contohnya adalah *sababaraha* yang terdapat pada kalimat berikut.

7. *Geus sababaraha kali manéhna datang ka dieu.*

'Sudah beberapa kali dia datang ke sini'

Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *tembung rangkep* yang mengacu pada konsep reduplikasi, di antaranya adalah dwipurwa, contohnya adalah *lelaki, sesambat, peparang, tetuku, kekasih*. Ada pula jenis reduplikasi lainnya, yaitu yang disebut *tembung dwiwasana*, ‘kata ulang dengan pengulangan suku tengah’. Contohnya adalah *cengingis, celuluk, jegagak, pethunthung*, dan *beduduk* ([www.blogger.com/postPendidikanBahasa, Sastra Indonesia dan Daerah:TEMBUNG RANGKEP](http://www.blogger.com/postPendidikanBahasa,SastraIndonesiaDanDaerah:TEMBUNG_RANGKEP)). *teges lan werna-wernaning tembung rangkep*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk memaparkan hasil temuan yaitu dwipurwa. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan kosakata dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* serta buku, majalah, dan surat kabar yang mengandung data. Selain itu, data juga diperoleh dari media sosial. Kemudian, data tersebut dicatat dan dikartukan. Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode padan referensial, yaitu salah satu metode yang mengandalkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa itu sendiri. Tulisan ini difokuskan pada kata yang dapat direduklifikasi menjadi dwipurwa dan dwilingga dibahas sebagai pembandingan untuk menentukan makna dwipurwa.

PEMBAHASAN

Beberapa bentuk (kata) dasar dapat dibuat dwipurwa dan juga dwilingga. Akan tetapi, banyak juga bentuk yang hanya dapat dibuat dwilingga atau dwipurwa. Contoh bentuk dasar yang dapat dibuat keduanya adalah dari bentuk dasar *rumpu* dapat dibuat *rumpu-rumpu* dan *rerumpu*, dari bentuk dasar *tangga* dapat dibuat *tangga-tangga* dan *tetangga*. Akan tetapi, dari bentuk dasar *berapa* hanya dapat dibuat dwipurwa, yaitu *berapa* dan tidak ada *berapa-berapa*. Dwilingga lebih produktif daripada dwipurwa. Kata yang hanya dibentuk

dengan dwilingga saja (tidak dapat dibentuk dwipurwanya) cukup banyak, di antaranya *lantai* yang hanya dapat dibentuk menjadi *lantai-lantai* dan tidak ditemukan dwipurwa **lelantai*.

Data yang dikumpulkan diklasifikasi atas dwipurwa dengan dwilingga yang mempunyai (1) makna yang sama dan (2) makna yang berbeda.

Makna yang Sama

Bentuk dasar yang dapat direduklifikasi menjadi dwipurwa dan dwilingga dengan makna yang sama (bersinonim) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tanpa Sufiks

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk tanpa sufiks dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (1) Dari bentuk *tua* ‘lanjut usia’ dapat dibentuk dwilingga *tua-tua* ‘orang yang dipandang tua atau berpengalaman, bintik-bintik hitam di muka, sudah tua’ dan dapat dibentuk dwipurwa, yaitu *tetua* ‘bintik-bintik hitam di muka, orang tua’ makna *tua-tua* dan *tetua* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut KBBI) *sama*.
- (2) Dari bentuk dasar *tamu* ‘orang yg datang berkunjung’ dapat dibentuk dwilingga *tamu-tamu* ‘banyak tamu’ dan *tetamu* dengan makna yang *sama* yaitu ‘banyak tamu.’
- (3) Kata *laki* jarang digunakan, terutama dalam ragam resmi. Dari bentuk dasar *laki* ‘pria’ dapat dibentuk dwilingga *laki-laki* ‘orang yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis, jantan, orang yang mempunyai keberanian’ dapat pula dibentuk dwipurwa *lelaki* dengan makna yang *sama* dengan *laki-laki*. Contoh (a) *Kaum lelaki pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah*. (b) *Tapi anehnya pertanyaan semacam itu tidak pernah ditujukan untuk kaum lelaki*

yang sekarang banyak yang berprofesi sebagai juru masak. Untuk frasa lebih banyak digunakan lelaki daripada laki-laki karena lebih ringkas bentuknya.

Bersufiks

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna yang sama yang berbentuk reduplikasi bersufiks dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (4) Dari bentuk *tumbuhan* ‘sesuatu yang tumbuh’ dapat dibentuk dwilingga *tumbuh-tumbuhan* ‘segala yang hidup dan berbatang, berdaun, berakar, dsb.’ dan dapat pula dibentuk *tetumbuhan* ‘tumbuh-tumbuhan’. Makna *tumbuh-tumbuhan* dan *tetumbuhan* berdasarkan KBBI sama.

Dari kata tabuh dapat dapat dibuat dwilingga *tabuh-tabuhan* dan dwipurwa *tetabuhan* dengan makna yang sama. Contoh dalam kalimat adalah *lirih tetabuhan menalu-talu*.

Reduplikasi Semu

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk reduplikasi semu dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (5) Dalam KBBI terdapat bentuk *labi-labi* ‘kura-kura kecil’ dan terdapat juga bentuk *lelabi* ‘labi-labi’ dengan makna yang sama (KBBI)
- (6) Begitu juga dengan kata *laba-laba* ‘serangga besar berkaki, berwarna abu-abu kehitam-hitaman’ yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk *lelabah* ‘laba-laba’.

Makna yang Sama/Berbeda

Ada juga bentuk dasar yang dapat diulang dengan dwilingga dan dwipurwa, tetapi makna dwilingga dan dwipurwa hasil pengulangan tersebut dapat sama atau berbeda yang bergantung konteks kalimatnya. Contohnya dapat dilihat pada bentuk berikut.

Bermakna Banyak Ragamnya pada Nomina

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna yang sama/berbeda dengan makna banyak ragamnya (dwipurwa) pada kategori nomina dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (7) Dari bentuk dasar *daun* ‘bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting’ dapat terbentuk dwilingga *daun-daun* ‘menyatakan banyak daun (jamak)’ dan dapat juga dibentuk dwipurwa *dedaunan* ‘berbagai macam daun (variatif) dan juga banyak daun’. Makna *daun-daun* dan *dedaunan* berbeda atau sama yang bergantung konteks kalimat. Contoh (1) *Pada musim kemarau ini banyak dedaunan yang berserakan di halaman* (bermakna banyak daun).
- (8) Dari bentuk *pohon* ‘tumbuhan yang berbatang keras dan besar’ terbentuk dwilingga *pohon-pohon* ‘menyatakan banyak pohon’ dan dwipurwa *pepohonan* ‘pohon-pohonan (kelompok berbagai pohon kayu-kayuan) dan juga banyak pohon’. Jadi, makna *pohon-pohon* dan *pepohonan* dapat bermakna sama atau berbeda. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah *pepohonan menjadi tempat berteduh* (bermakna banyak pohon).
- (9) Dari bentuk *batu* ‘benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain’ dapat dibentuk dwilingga *batu-batu* ‘menyatakan banyak batu (jamak)’ dan dwipurwa *bebatuan* ‘banyak batu, banyak ragam batu atau berupa batuan’. Contoh (a) *Jalan menuju desa itu masih bebatuan*. (b) *Para arkeolog sedang meneliti bebatuan yang ada di Gunung Padang*.
- (10) Dari bentuk dasar *rumpun* ‘tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil, banyak jenisnya, tumbuh-tumbuhan

kecil' dapat dibentuk dwilingga *rumput-rumput* 'banyak rumput dan dwipurwa *rerumputan* 'rumput yang tumbuh tidak teratur di sana-sini; banyak (variasi) rumput, contoh penggunaannya dalam kalimat adalah (a) *Dia berjalan di atas rerumputan yang basah.*'

- (11) Dari bentuk *dahan* dapat dibentuk dwilingga yang menyatakan jamak, yaitu *dahan-dahan* 'menyatakan banyak dahan' dan dwipurwa *dedahanan* 'banyak (variasi) dahan'.
- (12) Dari bentuk dasar *lagu* 'ragam suara yang berirama, bercakap, bernyanyi, membaca, dsb.' dapat dibentuk dwilingga *lagu-lagu* 'menyatakan banyak lagu' dan dwipurwa *lelaguan* 'banyak lagu dan beberapa variasi lagi'.

Bentuk lainnya adalah *rerambutan* dan *reramuan*.

Bermakna Banyak Ragamnya pada Adjektiva

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna yang sama/berbeda dengan makna banyak ragamnya (dwipurwa) pada kategori adjektiva dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (13) Dari bentuk *bau* dapat dibentuk dwilingga yang menyatakan jamak, yaitu *bau-bauan* 'menyatakan jamak; dan dwipurwa *bebauan* yang juga menyatakan jamak atau variasi *bau*.'
- (14) Dari bentuk *wangi* dapat dibentuk dwilingga yang menyatakan jamak, yaitu *wangi-wangian* 'menyatakan jamak; dan dwipurwa *wewangian* 'banyak atau adanya variasi wangi'. Contoh (a) *Dia kembali meluncurkan wewangian terbaru yang menghadirkan perpaduan aroma floral yang terinspirasi dari masa kecilnya*, (b) *Pasific Place*

Malt berusaha mengetahui lebih dekat filosofi di balik aroma istimewa wewangian terbaru Elie Saab.

Makna yang Berbeda

Dwipurwa dan dwilingga yang mempunyai makna berbeda dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (15) Dari bentuk dasar *tangga* 'tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu (papan, batu, dsb.)' dapat dibentuk dwilingga *tangga-tangga* 'menyatakan banyak tangga' dan dwipurwa yang mempunyai makna yang sifatnya jauh dari *tangga*, yaitu *tetangga* 'orang yg rumahnya berdekatan'. Contoh dalam kalimat adalah *Tetangga mulai berdatangan ke rumah Pak RT.*
- (16) Dari bentuk dasar *kasih* dapat dibentuk dwipurwa *kekasih* yang maknanya berbeda dengan *kasih*. Sementara itu, bentuk dwilingganya, yaitu **kasih-kasih* tidak ditemukan. Contohnya adalah (a) *Kekasih yang kucinta kini telah pergi untuk selamanya.* (b) *Seorang kekasih seharusnya mengerti keadaan orang yang dikasihinya.*
- (17) Dari bentuk *sepuh* 'tua' dapat dibentuk dwipurwa *sesepuh* 'yang dituakan. Contoh *Pak Ahmad menjadi sesepuh di kampung itu.*
- (18) Dari bentuk dasar *luhur* 'atas' dapat dibentuk dwilingga *luhur-luhur* 'tinggi-tinggi' dan *leluhur* 'nenek moyang'. Contoh (a) *Para leluhur kita sangat menghormati alam.* (b) *Leluhur mereka adalah pendatang dari tanah rantau.*
- (19) Dari bentuk dasar *patah* diperoleh bentuk dwilingga *patah-patah* yang maknanya berbeda dengan dwipurwanya, yaitu *pepatah*. Contoh *Namun, seperti kata pepatah berakit-rakit ke hulu, berenang-*

renang ke tepian, semuanya harus diperjuangkan.

- (20) Dari bentuk dasar *perang* dapat dibentuk dwilingga *perang-perangan* ‘yang menyerupai atau permainan’ dan dwipurwa dengan makna yang berbeda, yaitu *peperangan* ‘jamak atau banyak perang’. Contoh (a) *Situasi tampak tegang sejak terjadinya peperangan antarsuku di wilayah Papua.* (b) *Di zaman sekarang ini peperangan masih saja terjadi.*
- (21) Dari bentuk dasar *saji* dapat dibuat dwilingga *saji-saji* dan dwipurwa *sesaji* dengan makna yang berbeda antara *saji-sajian* dengan *sesaji*, contoh *Setiap pagi masyarakat Bali selalu menyediakan sesaji untuk sembahyang.* Selain itu, dapat pula terbentuk dwipurwa yang bersufiks dengan makna yang sama dengan *saji-sajian*, yaitu *sesajian*.

Contoh lainnya adalah *bebuyutan*, *bebesaran*, *bebodoran*, dan *bebotoh*.

Pada Kata Kerja

Sebagian besar dwipurwa dibentuk dengan kelas nomina. Akan tetapi, dalam jumlah terbatas ada dwipurwa yang berkelas verba. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) Sebelum berangkat, Amir ***bebenah*** barang yang harus dibawanya.
- (23) Ia ***sesumbar*** akan mengalahkan lawannya.

Bebenah dibentuk dari kata dasar *benah* dan tidak ditemukan bentuk dwilingganya, yaitu **benah-benah*. Hal yang sama juga diperoleh dwipurwa *sesumbar* yang dibentuk dari *sumbar*.

Pada Kata Tugas dan Adverbia

Contoh dwipurwa pada kata tugas dan adverbia dapat dilihat berikut.

Beberapa

Beberapa dibentuk dari *berapa* dan tidak ditemukan bentuk dwilingga **berapa-berapa*. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (24) *Konsepnya sendiri adalah ingin memasukkan berbagai aneka kue, terutama kue tradisional dan **beberapa** kue Eropa.*
- (25) ***Beberapa*** bulan yang lalu terjadi bencana banjir di Jakarta.

Sesuatu

Sesuatu dibentuk dari *suatu* dan tidak ditemukan bentuk dwilingga **suatu-suatu*. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (26) *Ibu menginginkan sesuatu yang dapat membuat dia hidup lebih tenang.*
- (27) *Pengalaman hidup itu adalah **sesuatu** yang berharga.*

Sesekali

Sesekali dibentuk dari *sekali* dan terdapat pula bentuk dwilingganya, yaitu *sekali-sekali* yang mempunyai makna yang sama dengan *sesekali* ‘kadang-kadang’. Selain itu, terdapat *sekali-kali* dengan makna sama sekali atau sedikit pun (KBBI 2005:494). Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (28) *Apalagi sang ibu saat itu masih tinggal di Pekalongan dan hanya **sesekali** mengontrol ke Jakarta.*
- (29) *Sesekali saya diminta untuk berbagi.*
- (30) *Paman **sesekali** berjalan di sekitar rumahnya.*

Sesama

Sesama dibentuk dari *sama* dan terdapat pula bentuk dwilingganya, yaitu *sama-sama*. *Sesama* mempunyai makna yang berbeda dengan *sama-sama*. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (31) *Mari, saling menghargai sesama umat beragama.*
(32) *Di sisi lain keduanya sama-sama mencintai dunia kuliner*

Sesegera

Sesegera dibentuk dari *segera* dan tidak terdapat pula bentuk dwilingganya, yaitu *segera-segera*. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (33) *Surat tersebut harus sampai ke penerimanya sesegera mungkin.*

Dwipurwa dalam Puisi

Dalam puisi dan dan lagu (karya sastra) banyak bentuk dwipurwa untuk peyesuaian rima, penghematan, dan efek pencitraan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh puisi karya Sutejo Alwaroqy berikut.

- (1) Tauhid Af'al

rerupa apa pun perbuatan-Mu adalah simfoni kebaikan yang kau kalamkan dalam **lelaku** alam lewat **bebatu**, gelombang laut, bebara merapi, duka perjalanan, jatuhnya pesawat, perang kebiadaban dan berjuta bencana sekalipun adalah kebaikan-Mu.

Kau ajarkan kami tentang makrifat perbuatan yang bermuara pada samudera **peputih** dan oase kesempurnaan dalam segala rupa.

re-rupa, **we-warna**, dan **re-ragam** perbuatanmu adalah samudera kebaikan-Mu untukku belajar berlayar.

- (1) Puisi Padang Pasir

pepasir yang telah kita sisir itu menjadi kerabat yang tak berakhir. **de-debu** yang mengembara itu menjadi **ke-kapas** putih mengukir langit.

usai memagut lelah, kau pun berkilah tentang **pepasir** dan debu itu adalah bahasa cinta

- (2) Tabungan Tanda Tanya

aku tak tahu, nirwana yang kita sepakati sebagai tempat terindah di ujung persinggahan

yang terbangun dari **de-dinding** ketulusan **bebatu** keikhlasan, bebata kepercayaan dalam saksi **kekaki** hari ternyata telah kautanam **re-ranjau** aku tak tahu pada mulanya.

serupa burung **se-sayap** itu telah patah karena kaucabik-cabik dengan laku kuda entah tertawa atau terduka dirimu, aku tak tahu. terkumpul sudah tabungan **tetanda** tanya itu [sudah kubaca lewat telapak waktu yang dengan **je-jarinya** (www.blogger.com/post-edit.g?blogID=1040944847519518900&from=pencil)

Potensi Dwipurwa dalam Perkembangan Istilah dan Kosakata Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah diungkap di awal bahwa beberapa dwipurwa muncul memperkaya isitlah bahasa Indonesia dalam bidang tertentu. Sebut saja *jejaring* dipilih untuk memadankan *network* dan *tetikus* dipilih untuk memadankan *mouse*. Kita juga mengenal *rerata* (khusus bidang statistika) di samping *rata-rata*. Untuk bidang teknik dapat dipilih bentuk-bentuk, umpamanya *pepasir* dengan makna keanekaan *pasir* setelah sebelumnya ada *pasir-pasir* yang menyatakan jamak.

Dalam pengembangan kosakata, dwipurwa juga merupakan salah satu alternatif di samping akronim dan singkatan yang sedang “membabi-buta” dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berikut merupakan kosakata berupa dwipurwa yang ditemukan dalam data yang berpeluang memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia.

Tabel 1
Dwipurwa yang Berpeluang Memperkaya Kasakata
dan Isilah Bahasa Indonesia Kelas Nomina

No.	Dwipurwa (Nomina)	Contoh dalam Kalimat
1	Bebata	<i>Keilkhlasan, bebata kepercayaan</i>
2	Bebatu	<i>Lewat bebatu, gelombang laut, bebara merapi.</i>
3	Bebibir	<i>Dengan tulus telah berkata lewat bebibir porinya dengan bebiji dusta dan kemunafikan.</i>
4	Bebiji	<i>Dengan tulus telah berkata lewat bebibir porinya dengan bebiji dusta dan kemunafikan</i>
5	Bebunga	<i>Ketika aku terlupa untuk menyirami bebunga itu</i>
6	Bebintang	<i>Kuharap kau mengerti bahwa bebintang itu adalah jantungku.</i>
7	Cecatur	<i>Dengan bidak cecatur di langkah kudamu.</i>
8	Dedaun	<i>Melepasinya di dedaun</i>
9	Dedebu	<i>Dedebu yang mengembara itu</i>
10	Dedoa	<i>Dedoa turun jadi ke kaki pagi</i>
11	Dedinding	<i>Yang terbangun dari dedinding ketulusan</i>
12	Gegaram	<i>Kemampuku aku kirim gegaram untuk kutabur</i>
13	Gegerak	<i>Gegerak lembut sayapnya</i>
14	Jejari	<i>Meraba lewat jejarimu</i>
14	Jejampi	<i>Yang kutanam dengan jejampi doa agar kau tak menyengatku</i>
16	Jejaring	<i>Sepandang putih mataku ke ujung jejaring nelayan</i>
17	Jejala	<i>Kau pernah melemparkan jejala di antara daun-daunan</i>
18	Jejalan	<i>Melangkah aku menyusuri jejalan</i>
19	Kekaki,	<i>Kekaki subuh adalah tasbih</i>
20	Kekokok	<i>Berdzikir dengan kekokoknya biarlah pula kekarang itu dengan tajamnya</i>
21	Kekunang	<i>Gambar-gambar sensual-romantis untuk memenjara aku dalam jeruji kekunang</i>
22	Lelembar	<i>Sejarah adalah lelembar kesaksian alam</i>
23	Lelebah	<i>Aku tahu, kau telah menjadi lelebah dalam taman bebunga yang kau kalamkan dalam le laku alam</i>
24	Pepohon	<i>Bersajadah kulit pepohon sukma</i>
25	Pepasir	<i>Tentang pepasir dan debu itu adalah bahasa cinta.</i>
25	Reranjau	<i>Dalam saksi kekaki hari ternyata telah kau tanam reranjau</i>
26	Reranting	<i>Reranting dan pepohonan itu</i>
28	Rerupa	<i>Rerupa apa pun perbuatan-Mu adalah simfoni kebaikan</i>
29	Reragam	<i>Rerupa, wewarna, dan reragam perbuatanmu.</i>
30	Sesayap	<i>Berupa burung sesayap itu telah patah.</i>
31	Sesumpah	<i>Sejarah adalah lelangkah sesumpah laut</i>
32	Tetanda	<i>Terkumpul sudah tabungan tetanda tanya itu.</i>
33	Tetangga	<i>Untuk berlatih meniti tetangga</i>

34	Wewarna	<i>Rerupa, wewarna, dan reragam perbuatanmu</i>
35	Rerobot	<i>Riwayat rerobot itu masih panjang</i>
36	Tetepian	<i>Larik-larik ini kupungut dari tetepian waktu.</i>

Tabel 2
Dwipurwa yang Berpeluang Memperkaya Kosakata dan Isilah Bahasa Indonesia Kelas Adjektiva dan Numeralia

No.	Dwipurwa	Contoh dalam Kalimat
1	Rerimbun (adj)	<i>Di balik rerimbun daun kau malu-malu, itu kutahu.</i>
2	Dedusta (adj)	<i>Di balik pohon dedusta dan kemunafikan.</i>
3	Peputih (adj)	<i>Yang bermuara pada samudera peputih.</i>
4	Sesatu (num)	<i>Tetapi kemudian kau lubanggi geladaknya sesatu.</i>

Kendala Dwipurwa

Ada beberapa kendala dalam pengembangan dwipurwa menjadi kosakata ataupun istilah bahasa Indonesia, di antaranya adalah kata yang berhuruf awal vokal dapat dipastikan tidak dapat dibuat bentuk dwipurwanya. Contohnya adalah untuk bentuk *umbi-umbian, abu-abu, ibu-ibu, dan anak-anak* tidak dapat dibuat bentuk dwipurwanya.

Kendala lainnya adalah masalah kebiasaan berbahasa. Hal ini menjadi kendala karena memperkenalkan sesuatu yang baru yang awalnya tidak ada merupakan sesuatu yang memerlukan pemahaman dan sosialisasi.

PENUTUP

Dwipurwa merupakan salah satu bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang tidak produktif. Lain halnya dengan dwilingga dalam bahasa Indonesia yang sangat produktif. Data yang dikumpulkan dwipurwa dengan dwilingga ada yang mempunyai (1) makna yang sama (bersinonim), (2) makna yang sama/berbeda, dan (3) makna yang berbeda. Makna yang sama dapat dipilah atas tanpa sufiks, bersufiks, dan reduplikasi semu. Makna yang sama/berbeda sangat bergantung pada konteks. Hal ini terjadi pada kategori nomina dan adjektiva yang mempunyai makna banyak ragamnya. Makna

yang berbeda cukup banyak diperoleh, baik pada nomina, verba, maupun kata tugas dan adverbial.

Dwipurwa berpotensi menjadi sumber perkembangan kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bidang istilah tertentu, dapat digunakan dwipurwa untuk membedakannya dengan makna yang terkandung dalam dwilingganya. Untuk berbahasa Indonesia di media sosial yang memerlukan bentuk yang lebih ringkas, dwipurwa menjadi sebuah alternatif yang “menjanjikan” karena menjadi *bentuk kreasi* dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Jika *bentuk kreasi* tersebut semakin berkembang dan digunakan dalam kehidupan berbahasa Indonesia sehari-hari, tidak menutup kemungkinan dwipurwa menjadi bentuk yang produktif. Hal tersebut juga didukung oleh digunakannya dwipurwa (secara produktif) dalam bahasa daerah, Sunda dan Jawa. Jika demikian, hal tersebut sejalan dengan upaya pengembangan kosakata dengan penggalian potensi bahasa daerah. Dengan demikian, dwipurwa akan menambah kosakata dan istilah bahasa Indonesia serta membuat bahasa Indonesia menjadi lebih berkembang dan menarik. Bahasa Indonesia akan selalu menjadi objek yang menarik, tidak terkecuali dalam

bidang morfologi.

Dalam puisi dan dan lagu (karya sastra) banyak bentuk dwipurwa digunakan untuk penyesuaian rima, penghematan, dan efek pencitraan.

Ada beberapa kendala dalam pengembangan dwipurwa menjadi kosakata ataupun istilah bahasa Indonesia, di antaranya adalah kata yang berhuruf awal vokal dapat dipastikan tidak dapat dapat dibuat bentuk dwipurwanya. Kendala lainnya adalah masalah kebiasaan berbahasa. Hal ini menjadi kendala karena memperkenalkan sesuatu yang baru yang awalnya tidak ada merupakan sesuatu yang memerlukan pemahaman dan sosialisasi.

Penelitian terhadap jenis redupikasi lainnya perlu dilakukan, terutama untuk jenis reduplikasi yang belum diperikan dalam tata bahasa atau belum diungkap oleh bahasawan, seperti triwasana dan dwilingga salin suara, untuk mendapatkan pembahasan yang menyeluruh mengenai reduplikasi.

Pemanfaatan dwipurwa menjadi istilah bidang tertentu atau kosakata baru bahasa Indonesia perlu digalakkan untuk pengembangan bahasa Indonesia, baik pengembangan kosakata dan istilah maupun bidang morfologinya dan menjadikan bahasa Indonesia secara umum lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
<http://tatabahasayangbaik.blogspot.com/2014/08/mengenal-akhiran-nya.html>
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lanin, Ivan. 2012. "Maraknya Penggunaan Kata Ulang Dwipurwa". <http://tatabahasayangbaik.blogspot.com/>
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robson, S., dan Wibisono, S. 2002. *Javanese English Dictionary*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Simatupang, Maurits D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cetakan 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tamsyah, Budi Rahayu, et. al. 2008. *Galura Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
www.blogger.com/post-edit.g?blogID=1040944847519518900&from=pencil
[www.blogger.com/postPendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah:TEMBUNG RANGKEP. teges lan werna-wernaning tembung rangkep.](http://www.blogger.com/postPendidikan_Bahasa_Sastra_Indonesia_dan_Daerah:TEMBUNG_RANGKEP.teges_lan_werna-wernaning_tembung_rangkep)
- *Ucapan Terima kasih disampaikan untuk Bapak Sutejo Alwaroqy yang beberapa puisinya dijadikan data untuk penelitian ini.

